

## **Analisis Kemampuan Siswa Menulis Teks Eksplanasi Topik Ekonomi: Tinjauan Pola Pengembangan dan Implikasi pada Pemahaman Konseptual**

Erlina Zahar<sup>1</sup>, Firman Tara<sup>2</sup>, Sujoko<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Batanghari Jambi

Erlina.zahar@unbari.ac.id<sup>1</sup>, Firmantara@unbari.ac.id<sup>2</sup>, sujoko@unbari.ac.id<sup>3</sup>

---

### **Abstract**

Penelitian ini meneliti tentang penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengembangan teks eksplanasi yang digunakan dalam tugas pembelajaran menulis siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berkaitan dengan teks eksplanasi berupa penggunaan pola pengembangan kausalitas dan pola pengembangan kronologis dalam menulis teks eksplanasi. Penelitian ini memperoleh data dari tugas menulis dari pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VIII dengan tema “Urutan Cerita Menarik dalam Eksplanasi”. Hasil penelitian ini adalah: (1) terdapat 123 kutipan yang berkaitan dengan penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi dalam tugas pembelajaran menulis siswa. Dari 123 kutipan tersebut ditemukan 109 kutipan mengenai penggunaan pola pengembangan kausalitas dan 14 kutipan mengenai penggunaan pola pengembangan kronologis. (2) Dari 31 siswa kelas VIII A terdapat 26 siswa yang menggunakan pola pengembangan kausalitas dan 5 siswa yang menggunakan pola pengembangan kronologis. (3) Dari hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa dalam tugas pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 15 kota Jambi tahun pelajaran 2021/2022, siswa lebih dominan menggunakan pola pengembangan kausalitas dimana terdapat 109 kutipan dari 26 hasil tugas menulis siswa kelas VIII. Hal ini menandakan bahwa siswa lebih mudah menggunakan pola pengembangan kausalitas dimana penyusunan teks eksplanasi mengedepankan unsur sebab-akibat.

**Kata Kunci:** Menulis, Teks Eksplanasi, Pola Pengembangan

**Corresponding Author:** John Doe

**Publication Date:** Oktober 1, 2025

**Email:** erlina.zahar@unbari.ac.id

*This is a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)*

---

### **Pendahuluan**

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tidak kalah penting dibandingkan keterampilan lainnya. “Kegiatan menulis merupakan kegiatan produktif dan juga ekspresif” (Tarigan, 2018:3). Seseorang dapat menuangkan pikiran, perasaan, serta gagasan yang dimilikinya melalui kegiatan menulis. Kemampuan serta keterampilan menulis yang dimiliki seseorang akan sangat bermanfaat, tidak hanya bagi dirinya sendiri namun juga bermanfaat bagi orang lain. Hal ini dikarenakan tulisan seseorang dapat memberikan informasi dan menjadi inspirasi bagi pembacanya (Masni, Zahar, Hutabarat, Pratiwi, & Tara, 2024) dan (Rustantono et al., 2024).

Keterampilan menulis sangat penting terutama bagi siswa dalam proses pembelajaran. Keterampilan menulis dapat membantu siswa agar dapat berpikir secara kritis. Keterampilan menulis yang dimiliki oleh siswa dapat membantu siswa dalam mengemukakan apa yang ada dalam pikirannya, sehingga keterampilan menulis menjadi sangat penting dalam pendidikan. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran bahasa. Untuk meningkatkan keterampilan menulis bagi siswa maka dibutuhkan praktik dan latihan untuk mengasah kemampuan menulisnya. Untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan keterampilan menulis siswa di sekolah maka pembelajaran dan praktik keterampilan menulis dilakukan melalui tugas-tugas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Masni et al., 2024) dan (Pudjaningsih et al., 2023).

Sekolah di Kota Jambi pada jenjang pendidikan tingkat sekolah menengah pertama atau disingkat dengan SMP telah menerapkan kurikulum 2013. SMP Negeri 15 Kota Jambi sudah menerapkan kurikulum 2013 ini. Berdasarkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII melaksanakan pembelajaran berbasis teks. Beberapa judul materi yang dipelajari oleh siswa SMP kelas VIII pada semester 1 kurikulum 2013 yakni berita seputar Indonesia, iklan dan sarana komunikasi, indahnya berpuisi, serta urutan cerita menarik dalam teks eksplanasi. Pada judul materi urutan cerita menarik dalam teks eksplanasi terdapat sub materi menulis teks eksplanasi, materi pembelajaran menulis teks eksplanasi tersebut berkaitan dengan keterampilan menulis. Dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, siswa akan mengenal pola-pola pengembangan teks eksplanasi. Setelah itu siswa akan mempelajari langkah-langkah menulis teks eksplanasi. Kemudian pada bagian akhir materi pembelajaran ini siswa akan ditugaskan untuk menulis teks eksplanasi berdasarkan materi yang mereka pelajari (Syuhada et al., 2023).

Pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi terdapat pada kelas VIII semester 1 (satu) dengan judul materi urutan cerita menarik dalam teks eksplanasi berdasarkan Kompetensi Inti 4 (keterampilan): mencoba, mengelolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori. Kompetensi Dasar (KD) 4.10 menyajikan informasi dan data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan (Zahar, Masni, Hutabarat, Pratiwi, & Tara, 2024).

Keterampilan menulis teks eksplanasi merupakan salah satu materi pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan menjadikan siswa terampil dalam menulis. Menurut Kosasih (2020:13) "Eksplanasi merupakan teks yang berisikan penjelasan mengenai suatu peristiwa atau fenomena, baik itu berupa peristiwa alam, peristiwa sosial dan budaya, maupun peristiwa pribadi". Pandangan Kosasih di atas menggambarkan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang bersifat informatif karena berisikan tulisan yang memaparkan suatu proses kejadian dari suatu peristiwa atau fenomena alam maupun sosial. Dalam penulisannya teks eksplanasi dapat disusun menggunakan berbagai pola, yakni dengan menggunakan pola kausalitas dan pola kronologis. Pola pengembangan pada teks eksplanasi merupakan pola yang menjelaskan bagaimana cara penulis menyajikan atau menyampaikan informasi kepada pembaca dalam teks (Zahar, 2024).

## Metode Penelitian

Penelitian tentang penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi pada tugas menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi ini akan penulis lakukan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini akan penulis jadikan sebagai teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melalui proses pengumpulan data, analisis, dan kemudian diinterpretasikan tanpa menggunakan statistik. "Jenis penelitian kualitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti kondisi suatu objek secara alamiah" (Sugiyono, 2017) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dengan proses pengumpulan data pada suatu latar alamiah. "Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian dengan menggunakan metode untuk memberikan penggambaran dari suatu hasil penelitian. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi dan penjelasan serta validasi berdasarkan fenomena yang diteliti" (Ramdhan, 2021:7-8). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif merupakan penelitian yang dalam penulisannya data yang disajikan harus mendeskripsikan objek yang diteliti dan kemudian dihipunkan dalam bentuk kata- kata (teks) bukan angka (statistik).

## Hasil Dan Pembahasan

Analisis penggunaan pola pengembangan kausalitas penulis lakukan pada 109 kutipan berdasarkan teori teori Kosasih (2014:187) dan Suherli (2017:67).

Kutipan-kutipan tersebut seperti di bawah ini:

(02a) "Pelangi adalah sebuah busur spektrum besar yang berlangsung  
**sebab** adanya pembiasan cahaya matahari oleh butir air."

Tulisan yang dicetak tebal pada data (02a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sebab" yang menjelaskan penyebab terjadinya pelangi, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(02b) "Pelangi serta efek cahaya lain yang ada di langit **disebabkan** oleh adanya cahaya yang membias serta menyimpang, menjauhi partikel."

Tulisan yang dicetak tebal pada data (02b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "disebabkan" sebagai unsur sebab menjelaskan penyebab dari efek cahaya di langit, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(02c) "Pelangi tidak akan terlihat di malam hari atau pada saat cuaca mendung, hal tersebut **dikarenakan** pelangi adalah hasil dari pembiasan cahaya."

Tulisan yang dicetak tebal pada data (02c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "dikarenakan" sebagai unsur sebab menjelaskan penyebab pelangi tidak terlihat di malam hari, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(03a) "Gerhana bulan merupakan salah satu fenomena alam yang sering kita jumpai. Peristiwa ini terjadi **apabila** bulan berposisi dengan matahari."

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "apabila" sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bulan yang berposisi dengan matahari, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan

oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(03b) “Posisi bulan dan matahari tidak selamanya menghasilkan peristiwa gerhana bulan, mengapa? **sebab** kemiringan orbit bulan terhadap ekliptika sebesar 5°, akan ada dimana saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sebab" menjelaskan bahwa gerhana bulan terjadi bila adanya perpotongan orbit bulan dan ekliptika yang menyebabkan kemiringan orbit sebesar 5°, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(03c) “saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika, yang kemudian akan **menyebabkan** munculnya dua titik yang juga dikenal dengan istilah node.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab yang menjelaskan penyebab munculnya node karena terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas

(03d) “Nah, gerhana bulan akan **terjadi apabila** bulan berposisi dengan titik node tersebut.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03d) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “terjadi apabila” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bulan yang berposisi dengan titik node, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(03e) “sebenarnya terkadang penampakan bulan masih dapat terlihat, hal ini **dikarenakan** oleh sinar matahari yang masih tersisa berbelok menuju arah bulan oleh atmosfer bumi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “dikarenakan” sebagai unsur sebab yang menjelaskan penyebab bulan masih terlihat ketika gerhana terjadi, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(03f) “sinar matahari yang dibelokkan itu tentu memiliki spektrum cahaya kemerahan, yang **merupakan alasan mengapa** saat gerhana bulan tampilan bulan akan terlihat gelap”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03f) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "merupakan alasan mengapa" sebagai unsur sebab mengapa tampilan bulan akan terlihat gelap, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(03g) “Ketika bayangan bumi menutupi sebagian atau seluruh penampang bulan, **maka** pada saat itulah akan terjadi gerhana bulan.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03g) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “maka” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bayangan bumi menutupi bulan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(04a) “Material longsor berupa batu dan tanah, **hingga** menutup bahu jalan.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (04a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "hingga" menjelaskan bahwa material longsor mengakibatkan bahu jalan tertutup, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(04b) “Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa tersebut. **Sebab**, arus lalu lintas sedang sepi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (04b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sebab" menjelaskan bahwa tidak ada korban longsor sebab wilayah yang terkena longsor sedang sepi, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(04c) “kawasan perbukitan tersebut diguyur hujan deras selama semalam. **Akibatnya**, tebing setinggi 20 meter di jalur perbukitan tersebut longsor.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (04c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "akibatnya" yang menjelaskan bahwa akibat dari hujan deras terjadi longsor di kawasan perbukitan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(05a) “**Covid 19** **menyebabkan** kerugian pada berbagai sektor, mulai dari wisata, transportasi, perekonomian negara, sampai pedagang kaki lima.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (05a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab tersebut menjelaskan bahwa Covid 19 mengakibatkan kerugian, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan

hubungan sebab akibat.

(05b) “Semua warga dianjurkan untuk membatasi intensitas keluar rumah. **Oleh sebab itu**, warga jarang keluar rumah pedagang kaki lima sepi pelanggan.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (05b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "Oleh sebab itu" yang menjelaskan penyebab sepi pelanggan pedagang kaki lima, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(05c) “Pandemi **menyebabkan** penghasilan mereka berkurang secara drastis.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (05c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa pandemi mengakibatkan penghasilan berkurang, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(06a) “Tsunami adalah serangkaian gelombang yang terbentuk **karena** gempa atau letusan gunung berapi di bawah atau di daratan dekat pantai.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (06a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab yang menjelaskan bahwa tsunami terjadi sebab adanya gempa atau letusan gunung berapi di bawah laut, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(06b) “Gelombangnya yang besar dapat **menyebabkan banjir** dan kerusakan saat menghantam pantai.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (06b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "menyebabkan banjir" menjelaskan bahwa gelombang besar dapat mengakibatkan banjir, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(06c) “**Tsunamitercipta** saat permukaan dasar laut bergerak naik turun (pergeseran lempeng di dasar laut) di sepanjang patahan selama gempa terjadi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (06c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata "tercipta" menjelaskan bahwa tsunami disebabkan oleh dasar permukaan laut yang bergerak, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(06d) “kerusakan yang paling besar terjadi ketika gelombang tsunami mengenai pemukiman manusia **sehingga** menyeret apa saja yang dilaluinya.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (06d) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(07a) “Pelangi adalah sebuah busur spektrum besar yang berlangsung **sebab** adanya pembiasan cahaya matahari oleh butir air.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (07a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "sebab", hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(07b) “Pelangi serta efek cahaya lain yang ada di langit **disebabkan** oleh adanya cahaya yang membias serta menyimpang, menjauhi partikel.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (07b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(07c) “Pelangi tidak akan terlihat di malam hari atau pada saat cuaca mendung, hal tersebut **dikarenakan** pelangi adalah hasil dari pembiasan cahaya.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (07c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata "dikarenakan" sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(08a) “Gunung meletus merupakan bencana alam yang **diakibatkan** oleh meletusnya gunung berapi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (08a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “diakibatkan” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(08b) “**Penyebab** terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (08b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebab” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa gunung meletus disebabkan oleh ekstrusi magma, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(08c) “gunung meletus juga bisa **disebabkan** oleh gempa bumi (seisme)”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (08c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(09a) “Dalam aksi bentrok tersebut seorang remaja yang merupakan *suporter* SMA 7 Kota Jambi **menjadi** korban pembacokan.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (09a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “menjadi” menjelaskan bahwa aksi bentrok mengakibatkan seorang remaja menjadi korban, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(09b) “kericuhan tersebut terjadi di dalam GOR Kota Baru Jambi **dikarenakan** anak SMA 7 memenangkan pertandingan dari SMA Muhammadiyah.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (09b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “dikarenakan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(09c) “Saat di perjalanan *suporter* SMA 7 diserang oleh sekelompok *suporter* yang diduga merupakan *suporter* SMA Muhammadiyah. **Sehingga** korban Syahrul Romadon, siswa kelas XII SMA 7 Kota Jambi mengalami luka bacok di kepala.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (09c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(10a) “Kekeringan merupakan bencana alam yang **akan terjadi bila** curah hujan rendah dan minimnya jumlah pohon di suatu daerah.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (10a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “akan terjadi bila” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa kekeringan disebabkan oleh curah hujan rendah, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(10b) “Hutan dan pohon bisa menyimpan air. Jadi ketika daerah kekurangan pohon **maka** kekeringan bisa juga terjadi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (10b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “maka” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa jika kekurangan pohon dapat mengakibatkan kekeringan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(10c) “**Dampak** kekeringan bisa mengganggu kegiatan masyarakat seperti memasak, mandi, mencuci, dan sebagainya. Industri yang mengandalkan air juga akan dirugikan.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (10c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “dampak” menjelaskan bahwa kekeringan mengakibatkan kegiatan masyarakat terganggu, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(11a) “Banjir **disebabkan** oleh faktor alam yang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (11a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(11b) “Banjir **disebabkan** oleh faktor alam dan faktor manusia.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (11b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(11c) “Beberapa faktor alam yang menjadi **sebab** timbulnya banjir antara lain, letak geografis, pasang naik air laut, dan curah hujan yang tinggi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (11c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sebab”, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(11d) “Pada 29 September 2021 terjadi banjir di Jalan Amanah, Eka Jaya, Kec. Jambi Selatan, Kota Jambi. Banjir tersebut **disebabkan** oleh curah hujan yang tinggi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (11d) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(11e) “Hujan lebat terjadi mulai pukul 02.00 WIB dan kemudian berlanjut sampai pukul 07.00 WIB. **Akibatnya** jalan yang terdampak banjir tersebut ditutup.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (11e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “akibatnya” menjelaskan bahwa hujan lebat yang turun dalam waktu yang cukup lama mengakibatkan banjir dan akses jalan ditutup, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(13a) “Gunung meletus merupakan bencana alam yang **diakibatkan** oleh meletusnya gunung berapi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (13a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “diakibatkan” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(13b) “**Penyebab** terjadinya gunung meletus adalah ekstrusi magma, yaitu kegiatan magma yang telah mencapai permukaan bumi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (13b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebab” sebagai unsur sebabmenjelaskan bahwa gunung meletus disebabkan oleh ekstrusi magma, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(13c) “gunung meletus juga bisa **disebabkan** oleh gempa bumi (seisme)”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (13c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(14a) “Banjir adalah peristiwa yang **terjadi ketika** aliran air yang berlebihan merendam daratan,”

Tulisan yang dicetak tebal merupakan konjungsi sebab akibat dimana kata "terjadi ketika" menjelaskan bahwa banjir disebabkan oleh air yang berlebihan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(14b) “Banjir **diakibatkan** oleh volume air di suatu badan air seperti sungai atau danau yang meluap atau melimpah dari bendungan **sehingga** air keluar dari sungai.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (14b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “diakibatkan” sebagai unsur akibat dan “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(14c) “Banjir sering **mengakibatkan** kerusakan rumah dan pertokoan yang dibangun.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (14c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “mengakibatkan” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(15a) “Hujan jatuh ke bumi **ketika** awan menjadi jenuh atau terisi dengan tetesan air”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (15a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “ketika” sebagai unsur sebabmenjelaskan bahwa hujan disebabkan oleh awan yang menjadi jenuh, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(15b) “**ketika** tetesan air terlalu berat ditampung awan **maka** tetesan tersebut jatuh ke tanah.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (15b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “ketika” sebagai unsur sebab dan “maka” sebagai unsur akibatmenjelaskan bahwa tetesan air terlalu berat di awan mengakibatkan tetesan tersebut jatuh (hujan),hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(15c) “Singkatnya, air hujan **terbentuk dari** proses hidrologi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (15c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “terbentuk dari” sebagai unsur sebabmenjelaskan bahwa proses hidrologi menyebabkan hujan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(15d) “Air hujan sebenarnya **berasal dari** air yang ada di darat”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (15d) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “berasal dari” menjelaskan bahwa air hujan disebabkan oleh penguapan air di darat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(15e) “Penguapan atau evaporasi terjadi **karena** sinar matahari”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (15e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(15f) “ketika naik ke udara, uap air mendingin dan berubah menjadi partikel-partikel es. Hal itu **terjadi karena** suhu di atas atmosfer atau sangat rendah.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (15f) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakanoleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(15g) “Partikel-partikel es tersebut kemudian saling bertemu dan bergabung. Selanjutnya. estersebut mulai bersatu sama lain yang **membuat terjadinya** awan (koalensi).”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (15g) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “membuat terjadinya” sebagai unsur akibatmenjelaskan bahwa es yang mulai bersatu mengakibatkan terbentuknya awan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli

(2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(16a) “Banjir sendiri memiliki arti kesanggupan sungai, danau, drainase, atau aliran air lainnya untuk menampung air hujan **sehingga** air hujan yang jumlahnya sangat banyak akan meluap dan menggenangi tempat-tempat di sekitar tampungan air.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (16a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(16b) “Banjir sering terjadi pada saat musim penghujan dimana intensitas air yang turun cukup banyak, **penyebabnya** ada 2 yaitu, faktor alam dan faktor sosial.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (16b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebabnya” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa banjir disebabkan oleh 2 faktor, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(16c) “Faktor alam adalah faktor yang **disebabkan** atau berasal dari alam itu sendiri, misalnya terjadi banjir hujan deras dengan durasi yang cukup lama **sehingga** membuat tempat penampungan air menjadi meluap”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (16c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab dan “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(16d) “Selain itu ada juga erosi dan sedimentasi yang **menyebabkan** terjadinya penyempitan sungai **sehingga** daya tampung berkurang.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (16d) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab dan “sehingga” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(16e) “banjir juga bisa **disebabkan** oleh erupsi gunung berapi yang berupa banjir lahar dingin.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (16e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(16f) “Faktor kedua yaitu faktor sosial dimana **penyebabnya** tidak lain dan tidak bukan adalah manusia itu sendiri”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (16f) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “penyebab” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa banjir dapat disebabkan oleh manusia sebagai faktor sosial, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(16g) “Faktor sosial menjadi faktor yang menjadi **penyebab** utama terjadinya banjir,”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (16g) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “ketika” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa banjir disebabkan oleh faktor sosial, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(16h) “kebiasaan membuang sampah disungai, membangun bangunan di resapan air, membangun bangunan di tempat resapan air, dan lainnya **mengakibatkan** banjir.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (16h) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “mengakibatkan” sebagai unsur akibat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(16i) “Dari ulasan di atas, banjir merupakan bencana alam yang **disebabkan** oleh 2 faktor yaitu faktor alam dan faktor social.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (16i) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(17a) “Hujan jatuh ke bumi **ketika** awan menjadi jenuh atau terisi dengan tetesan air”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (17a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “ketika” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa hujan disebabkan oleh awan yang menjadi jenuh, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(17b) “**ketika** tetesan air terlalu berat ditampung awan **maka** tetesan tersebut jatuh ke tanah.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (17b) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “ketika” sebagai unsur sebab dan “maka” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa tetesan air terlalu berat di awan mengakibatkan tetesan tersebut jatuh (hujan), hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(17c) “Singkatnya, air hujan **terbentuk dari** proses hidrologi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (17c) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “terbentuk dari” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa proses hidrologi menyebabkan hujan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(17d) “Air hujan sebenarnya **berasal dari** air yang ada di darat”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (17d) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “berasal dari” menjelaskan bahwa air hujan disebabkan oleh penguapan air di darat, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(17e) “Penguapan atau evaporasi terjadi **karena** sinar matahari”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (17e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(17f) “ketika naik ke udara, uap air mendingin dan berubah menjadi partikel-partikel es.

Hal itu **terjadi karena** suhu di atas atmosfer atau sangat rendah”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (17f) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “terjadi karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(17g) “Partikel-partikel es tersebut kemudian saling bertemu dan bergabung. Selanjutnya, estersebut mulai bersatu sama lain yang **membuat terjadinya** awan (koalensi).”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (17g) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “membuat terjadinya” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa es yang mulai bersatu mengakibatkan terbentuknya awan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(18a) “Gerhana bulan merupakan salah satu fenomena alam yang sering kita jumpai.

Peristiwa ini terjadi **apabila** bulan berposisi dengan matahari.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (18a) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “apabila” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bulan yang berposisi dengan matahari, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(18b) “Posisi bulan dan matahari tidak selamanya menghasilkan peristiwa gerhana bulan, mengapa? **sebab** kemiringan orbit bulan terhadap ekliptika sebesar 5°, akan ada dimana saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sebab” menjelaskan bahwa gerhana bulan terjadi bila adanya perpotongan orbit bulan dan ekliptika yang menyebabkan kemiringan orbit sebesar 5°, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(18c) “saat terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika, yang kemudian akan **menyebabkan** munculnya dua titik yang juga dikenal dengan istilah node.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (03c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “menyebabkan” sebagai unsur sebab yang menjelaskan penyebab munculnya node karena terjadinya perpotongan orbit bulan dan ekliptika, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas

(18d) “Nah, gerhana bulan akan **terjadi apabila** bulan berposisi dengan titik node tersebut.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (18d) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “terjadi apabila” sebagai unsur sebab menjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bulan yang berposisi dengan titik node, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(18e) “sebenarnya terkadang penampakan bulan masih dapat terlihat, hal ini **dikarenakan** oleh sinar matahari yang masih tersisa berbelok menuju arah bulan oleh atmosfer bumi.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (18e) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “dikarenakan” sebagai unsur sebab yang menjelaskan penyebab bulan masih terlihat ketika gerhana terjadi, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(18f) “sinar matahari yang dibelokkan itu tentu memiliki spektrum cahaya kemerahan, yang **merupakan alasan mengapa** saat gerhana bulan tampilan bulan akan terlihat gelap,”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (18f) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “merupakan alasan mengapa” sebagai unsur sebab mengapa tampilan bulan akan terlihat gelap, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(18g) “Ketika bayangan bumi menutupi sebagian atau seluruh penampang bulan, **maka** pada saat itulah akan terjadi gerhana bulan.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (18g) terdapat unsur sebab akibat dimana kata “maka” sebagai unsur akibat menjelaskan bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bayangan bumi menutupi bulan, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suherli (2017:67) yaitu pola kausalitas mengedepankan hubungan sebab akibat.

(19a) “Pelangi adalah sebuah busur spektrum besar yang berlangsung **sebab** adanya pembiasan cahaya matahari oleh butir air.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (19a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “sebab”, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(19b) “Pelangi serta efek cahaya lain yang ada di langit **disebabkan** oleh adanya cahaya yang membias serta menyimpang, menjauhi partikel.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (19b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “disebabkan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(19c) “Pelangi tidak akan terlihat di malam hari atau pada saat cuaca mendung, hal tersebut **dikarenakan** pelangi adalah hasil dari pembiasan cahaya.”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (19c) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “dikarenakan” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(20a) “Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi **karena** pergerakan lapisan batu bumi yang berasal dari dasar atau bawah permukaan bumi”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (20a) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “karena” sebagai unsur sebab, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan pola dengan hubungan sebab akibat menggunakan konjungsi kausalitas.

(20b) “gempa bumi terjadi begitu cepat dengan **dampak** yang begitu hebat. Oleh karena itu, **akibat** yang ditimbulkan sangat luar biasa”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (20b) merupakan konjungsi kausalitas yakni kata “Oleh karena itu” sebagai unsur sebab dan “akibat”, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kosasih (2014:187) yakni teks yang menggunakan

Penelitian tentang penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi pada tugas menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Kota Jambi ini akan penulis lakukan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini akan penulis jadikan sebagai teknik untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melalui proses pengumpulan data, analisis, dan kemudian diinterpretasikan tanpa menggunakan statistik. “Jenis penelitian kualitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti kondisi suatu objek secara alamiah”(Sugiyono, 2010:8). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dengan proses pengumpulan data pada suatu latar alamiah. “Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian dengan menggunakan metode untuk memberikan penggambaran dari suatu hasil penelitian. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi dan penjelasan serta validasi berdasarkan fenomena yang diteliti”(Ramdhan, 2021:7-8). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif merupakan penelitian yang dalam penulisannya data yang disajikan harus mendeskripsikan objek yang diteliti dan kemudian dihipotesiskan dalam bentuk kata- kata (teks) bukan angka (statistik) (Zahar, Hutabarat, et al., 2024), (Rosmiati, 2016), dan (Yusdi Andra, Denny Denmar, 2020).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat 123 kutipan yang berkaitan dengan penggunaan pola pengembangan teks eksplanasi dalam tugas pembelajaran menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 15 kota Jambi tahun pelajaran 2021/2022. Dari 123 kutipan tersebut ditemukan 109 kutipan mengenai penggunaan pola pengembangan kausalitas dan 14 kutipan mengenai penggunaan pola pengembangan kronologis. Dari 31 siswa kelas VIII A terdapat 26 siswa yang menggunakan pola pengembangan kausalitas dan 5 siswa yang menggunakan pola pengembangan kronologis dalam tugas pembelajaran menulis teks eksplanasi. Dari hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan bahwa dalam tugas pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 15 kota Jambi tahun pelajaran 2021/2022, siswa lebih dominan menggunakan pola pengembangan kausalitas dimana terdapat 109 kutipan dari 26 hasil tugas menulis siswa kelas VIII A dan pada pola pengembangan kronologis hanya terdapat 14 kutipan dari 5 hasil tugas menulis siswa kelas VIII A. Hal ini menandakan bahwa siswa lebih mudah menggunakan pola pengembangan kausalitas dimana penyusunan teks eksplanasi mengedepankan unsur sebab-akibat. Dari hasil penelitian ini dapat penulis gambarkan bahwa penerapan penggunaan pola pengembangan kausalitas pada tugas menulis teks eksplanasi dapat memudahkan siswa dalam menulis dan mempelajari teks eksplanasi.

## Referensi

- Masni, H., Zahar, E., Hutabarat, Z. S., Pratiwi, H., & Tara, F. (2024). *Halal Value Chain Education : Economic Improvement Efforts in the Development of Halal Tourism Products*. 4(1), 12–14.
- Pudjaningsih, W., Rustantono, H., Nurpeni, N., Budiyo, H., Hutabarat, Z. S., Nor, B., & Taufan, A. (2023). The Influence of School Environment and Teacher Communication on Economics Teacher Competence in Jambi Province. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3471–3479. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3084>
- Rosmiati, Z. S. H. (2016). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (Ppl), Minat Menjadi Guru, Dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru Yang Profesional. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 100–114. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/9989>
- Rustantono, H., Rasyid, H., Nur Cholifah, T., Eka Yanti, Y., Amral, S., Saputra, T., & Saputra Hutabarat, Z. (2024). Exploring the Role of Family Economic Education in Meeting Economic Demands, Sociocultural Dynamics, and Enhancing Economic Literacy. *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1947–1958. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4942>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syuhada, S., Masni, H., Rahima, A., Zahar, E., Pudjaningsih, W., Budiyo, H., ... Hutabarat, Z. S. (2023). The Perceptions of Jambi Province Students on the Teaching Profession. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2507–2517. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2944>
- Yusdi Andra, Denny Denmar, Z. S. H. (2020). *Effect Of Work Motivation On Teachers Of Junior High School Teachers In Muaro Jambi District*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-10-2018.2294090>

- Zahar, E. (2024). *MODEL COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION ( CIRC ) PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS ESAI*. 7, 11866–11876.
- Zahar, E., Hutabarat, Z. S., Afdil, B., Muslih, M., Jannah, R., Jannah, N. K., ... Duri, R. (2024). *Multidisciplinary Sciences and Arts Trading Go Digital : Experience and Influence of the Digital Phenomenon on Traditional Traders International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts*. 3(1), 352–356.
- Zahar, E., Masni, H., Hutabarat, Z. S., Pratiwi, H., & Tara, F. (2024). *LEARNING OUTCOMES : SOCIAL SUPPORT , SELF- CONFIDENCE , AND ECONOMIC LEARNING MOTIVATION*. 4(1), 15–18.